

# DETERMINAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN PADA PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMPANG KOTA MAKASSAR

Nur Ifatul Izah<sup>1\*</sup>, Suarnianti<sup>2</sup>, Nurul Reski Anisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245  
\*e-mail: penulis-korespondensi: (nurifatul201@gmail.com/081356375201)

(Received: 04.07.2024; Reviewed; 08.07.2024; Accepted; 07.08.2024)

## ABSTRACT

Tuberculosis is a disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*, causing about 25% of all people in the world to be infected. There are several factors such as non-compliance with the use of masks by sufferers when they are at home, not covering their mouths when coughing or sneezing, and throwing phlegm carelessly. Objective: To determine the determinants of treatment-seeking behavior in pulmonary TB sufferers in the Pampang Health Center working area, Makassar City. The type of research method used is quantitative research using survey methods with a cross sectional research design. Results Based on the results of statistical tests with chi-square, the value of information seeking with treatment seeking behavior was  $p < 0.001$ , then  $H_a$  was accepted, the value of Family Support with treatment seeking behavior was  $p < 0.004$ , then  $H_a$  was accepted, the value of Disease Perception with treatment seeking behavior was  $p < 0.003$ , then  $H_a$  accepted. In conclusion, there is a relationship between information seeking, family support, disease perception and treatment-seeking behavior in pulmonary TB patients in the working area of the Pampang Health Center, Makassar City.

**Keyword:** Family support, Information seeking, Disease Perceptions, Treatment seeking behavior, Tuberculosis

## ABSTRAK

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, dengan menyebabkan sekitar 25% dari semua orang di dunia terinfeksi. Ada beberapa faktor seperti ketidakpatuhan penggunaan masker oleh penderita saat berada di rumah, tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, serta membuang dahak sembarangan. Tujuan Untuk mengetahui determinan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Metode jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan rancangan penelitian cross sectional. Hasil Berdasarkan hasil uji statistic dengan chi-square di peroleh nilai *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan  $p < 0,001$  maka  $H_a$  di terima, nilai Dukungan Keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan  $p < 0,004$  maka  $H_a$  di terima, nilai Persepsi Penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan  $p < 0,003$  maka  $H_a$  di terima. Kesimpulan, ada hubungan antara *information seeking*, Dukungan Keluarga, Persepsi Penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, *Information seeking*, Persepsi Penyakit, Perilaku Pencarian Pengobatan, Tuberkulosis

## Pendahuluan

Salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia adalah penyakit menular tuberkulosis (TB), yang menjadi tantangan utama bagi sistem kesehatan global. Tuberkulosis adalah penyakit yang dapat menyebar melalui udara dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (MTB), dengan menyebabkan sekitar 25% dari semua orang di dunia terinfeksi (Al-jardani et al., 2023).

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis biasanya menyerang paru-paru, yang kemudian dapat menyerang ke semua bagian tubuh. Infeksi biasanya terjadi dalam rentang waktu 2-10 minggu setelah terpapar. Setelah melewati periode 10 minggu tersebut, gejala penyakit mulai muncul karena terganggunya dan tidak efektifnya respons imun tubuh (Puspasari, 2019).

Prevalensi TB di Sulawesi Selatan pada tahun 2020, tercatat sebanyak 18.863 kasus penderita Tuberkulosis Paru di berbagai kabupaten/kota. Dari jumlah tersebut, 11.095 orang merupakan laki-laki dan 7.768 orang adalah perempuan. Jumlah penderita yang positif hasil pemeriksaan BTA (Bakteri Tahan Asam) sebanyak 11.476 orang (60,83%) telah terdaftar dan menjalani pengobatan, dan dari mereka, sebanyak 8.686 orang (70,65%) berhasil sembuh pada tahun 2020 (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2021).

Dampak dari kurangnya ketepatan dalam mencari pengobatan adalah peningkatan jumlah individu yang menderita TB kronis, yang pada akhirnya menjadi sumber penularan di masyarakat. Mencari informasi berperan sebagai cara untuk mengurangi kecemasan di antara para peserta. Mayoritas dari mereka melaporkan mencari informasi dari tenaga perawat. Mereka juga berupaya mencari pengetahuan lebih lanjut mengenai risiko penularan tuberkulosis, prosedur skrining tuberkulosis, serta langkah-langkah pengendalian penularan tuberkulosis di lingkungan keluarga melalui berbagai sumber seperti brosur, leaflet, dan buku (Rakhmawati et al., 2019).

Perilaku pencarian pengobatan adalah upaya yang dilakukan oleh individu yang menganggap diri mereka mengalami masalah kesehatan atau sakit yang dimaksudkan untuk menemukan pengobatan yang sesuai. Secara umum, dalam masyarakat Indonesia terdapat tiga tipe perilaku pencarian pengobatan yang dapat dibedakan, yakni tindakan swamedikasi (pengobatan mandiri), pengobatan medis konvensional, dan pengobatan tradisional. Perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kepercayaan mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencarian pengobatan mencakup tingkat pengetahuan, pengalaman, lingkungan fisik dan non-fisik, aspek sosial budaya, pendidikan, serta aksesibilitas fasilitas kesehatan yang jauh (Bukan et al., 2020).

Peran dukungan keluarga akan mempengaruhi keputusan pasien dalam pencarian pengobatan. Beberapa pasien yang mengalami efek samping dari obat anti tuberkulosis mungkin memilih untuk menghentikan pengobatan. Tindakan ini dapat menyebabkan terbentuknya kekebalan ganda pada kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis (Multi Drug Resistance Tuberculosis), yang pada gilirannya dapat menyebabkan penyebaran penyakit tuberkulosis yang sulit ditangani secara epidemiologi. Peran dukungan keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) dapat memberdayakan pasien TB selama masa pengobatan dengan memberikan dukungan berkelanjutan, seperti mengingatkan pasien untuk secara rutin minum obat. Selain itu, peran keluarga juga penting dalam memberikan dukungan emosional kepada pasien TB dengan menunjukkan kepedulian, simpati, dan memberikan perawatan yang diperlukan (Rismayanti et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2021 terdapat sekitar 10,6 juta orang yang terinfeksi tuberkulosis di seluruh dunia. Jumlah ini mencerminkan tingginya angka kejadian penyakit tersebut. Pada tahun yang sama, tercatat bahwa 1,6 juta orang meninggal dunia karena TB, termasuk di antaranya terdapat 187.000 orang yang juga terdiagnosis HIV. Fakta ini menegaskan bahwa TB tetap menjadi salah satu penyakit menular yang paling mematikan di dunia (WHO, 2022).

*Global Tuberculosis Report* pada tahun 2022, mengungkapkan bahwa jumlah orang yang baru didiagnosis dengan TB mengalami penurunan signifikan dari 7,1 juta pada tahun 2019 menjadi 5,8 juta pada tahun 2020 (-18%). Meskipun terjadi sedikit pemulihan pada tahun 2021 menjadi 6,4 juta, India, Indonesia, dan Filipina tetap menjadi negara dengan penurunan kasus TB terbesar, yang menyumbang 60% dari pengurangan kasus global dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan ini telah berdampak pada peningkatan jumlah kematian akibat TB dan penularan infeksi di komunitas (WHO, 2022).

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

## Metode

Penelitian ini di laksanakan di puskesmas pampang kota Makassar, pengukuran dan pengamatan variable pengambilan data menggunakan pross kuesioner. penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, mulai Juli – Agustus 2023. penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* Rancangan ini dipilih untuk menilai hubungan pencarian informasi (*information seeking*), dukungan keluarga, serta persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru. Sampel dalam study adalah penderita TB paru yang terdata pada bulan januari sampai Mei 2023 sebanyak 55 orang di Puskesmas pampang kota Makassar. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan peneliti kepada responden yang terdiri atas, perilaku pencarian pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*), pencarian informasi (*Information Seeking*), dukungan keluarga, serta persepsi penyakit. analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode uji statistic *Chi-Square* Perhitungan besar sampel ditetapkan dengan menerapkan perhitungan rumus slovin.

Kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) Kriteria inklusi
  - a. Responden merupakan pasien TB paru yang datang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar
  - b. Responden yang bersedia diteliti sampai penelitian ini berakhir
  - c. Responden yang mengerti bahasa Indonesia, bisa membaca dan menulis
- 2) Kriteria eksklusi
  - a. Pasien TB paru yang tidak bersedia menjadi responden
  - b. Responden yang mengalami gangguan pendengaran

## Hasil

### 1. Variabel Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20-29 th	16	29.1
30-39 th	13	23.6
40-49 th	11	20.0
50-59 th	5	9.1
60-65 th	7	12.7
> 65 th	3	5.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	28	50.9
Perempuan	27	49.1
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Sekolah	3	5.5
SD	10	18.2
SMP	4	7.3
SMA	27	49.1
Perguruan Tinggi	11	20.0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	20	36.4
PNS	1	1.8
Pegawai Swasta	2	3.6
Wiraswasta	12	21.8
Petani/Pekebun	1	1.8
Lainnya	19	34.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Perkawinan</b>		
Belum Kawin	16	29.1
Kawin	38	69.1
Bercerai	1	1.8
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Agama</b>		
Islam	41	74.5
Kristen	14	25.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

<b>Suku</b>		
Makassar	23	41.8
Bugis	20	36.4
Toraja	8	14.5
Lainnya	4	7.3
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendapatan Perbulan</b>		
≥ UMR	14	25.5
< UMR	41	74.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Riwayat Keluarga dengan TB Paru</b>		
Ya	6	10.9
Tidak	49	89.1
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Merokok</b>		
Ya	25	45.5
Tidak	30	54.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Alkohol</b>		
Ya	3	5.5
Tidak	52	94.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>BMI</b>		
< 18,5	22	40.0
18,5-22,9	25	45.5
23-24,9	5	9.1
25-29,9	3	5.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Asuransi Kesehatan</b>		
Ya	53	96.4
Tidak	2	3.6
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Lama Menderita TB Paru</b>		
6 bulan	42	76.4
≥ 6 bulan	13	23.6
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Lama Pengobatan TB Paru</b>		
6 bulan	42	76.4
≥ 6 bulan	13	23.6
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan 55 responden (100%), distribusi frekuensi responden berdasarkan rentang usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20-29 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 16 responden (29,1%). Sebaliknya, kelompok usia dengan jumlah responden terendah adalah mereka yang berusia lebih dari 65 tahun, dengan hanya 3 responden (5,5%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 responden (50.9%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir jumlah terbanyak berasal dari mereka yang memiliki pendidikan tingkat SMA, dengan jumlah 27 responden (49,1%), sementara yang memiliki tingkat pendidikan paling rendah, yaitu tidak bersekolah, hanya terdiri dari 3 responden (5,5%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan mayoritas di antaranya bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), dengan jumlah mencapai 22 responden (36,4%). Sementara itu, terdapat jumlah paling minim dari responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) hanya terdiri dari 1 responden (1,8%), serta juga terdapat 1 responden (1,8%) yang bekerja sebagai Petani/Pekebun. Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan status perkawinan

mayoritas dari mereka sudah menikah, dengan jumlah mencapai 38 responden (69,1%), sementara yang memiliki jumlah terkecil adalah responden yang telah bercerai, hanya terdiri dari 1 responden (1,8%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan agama, mayoritas beragama Islam dengan jumlah mencapai 41 responden (74,5%). Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan suku, mayoritas di antaranya berasal dari suku Makassar dengan jumlah sebanyak 23 responden (41,8%). Di sisi lain, terdapat jumlah paling rendah dari responden yang berasal dari suku lainnya, terdiri dari 4 responden (7,3%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan perbulan, mayoritas memiliki pendapatan perbulan yang berada di bawah UMR (Upah Minimum Regional) yaitu 41 responden (74,5%). Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat keluarga dengan TB paru mayoritas berasal dari keluarga yang tidak memiliki riwayat TB paru yaitu 49 responden (89,1%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan kebiasaan merokok mayoritas tidak merokok, sebanyak 30 responden (54,5%). Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan konsumsi alkohol mayoritas tidak mengkonsumsi alkohol, yaitu sebanyak 52 responden (94,5%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan BMI (*Body Mass Indeks*) jumlah tertinggi terdapat dalam kategori 18,5-22,9 (Normal), dengan jumlah 25 responden (45,5%), sementara yang jumlahnya paling rendah terdapat dalam kategori 25-29,9 (Obesitas 1), hanya terdiri dari 3 responden (5,5%).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan kepemilikan asuransi kesehatan mayoritas memiliki asuransi kesehatan, yaitu sebanyak 53 responden (96,4%). Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menderita TB paru sebanyak 42 responden (76,4%) mayoritas mengalami Tuberkulosis paru selama 6 bulan. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan lama pengobatan TB paru sebanyak 42 responden (76,4%) mayoritas menjalani pengobatan Tuberkulosis paru selama 6 bulan.

## 2. Variabel Independen

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen Pada Penderita TB Paru**

Variabel Independen	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Information Seeking</b>		
Baik	30	54.5
Buruk	25	45.5
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Persepsi Penyakit</b>		
Positif	28	50.9
Negatif	27	49.1
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Tinggi	21	38.2
Sedang	34	61.8
Rendah	0	0.0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan *information seeking* dapat diketahui *information seeking* yang baik ada 30 responden (54,5%) sedangkan 25 responden (45,5%) *information seeking*nya buruk.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi penyakit dapat diketahui persepsi penyakit yang positif ada 28 responden (50,9%) sedangkan 27 responden (49,1%) persepsi penyakitnya negatif.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 55 responden (100%) distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga dapat diketahui dukungan keluarga yang tinggi ada 21 responden (38,2%) sedangkan 34 responden (61,8%) dukungan keluarganya sedang

### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 3 Hubungan *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan**

<i>Information Seeking</i>	Perilaku Pencarian Pengobatan						<i>p</i>	$\alpha$
	Baik		Buruk		Total			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Baik	26	47.3	11	20.0	37	67.3	<b>0,001</b>	<b>0,05</b>
Buruk	4	7.3	14	25.5	18	32.7		
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>38.2</b>	<b>34</b>	<b>61.8</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 55 responden yang *information seeking*nya baik berjumlah 37 responden (67.3%) diantaranya sebanyak 26 responden (47.3%) yang perilaku pengobatannya baik dan 11 responden (20.0%) perilaku pencarian pengobatan buruk, sedangkan responden yang *information seeking*nya buruk berjumlah 18 responden (32.7%), diantaranya sebanyak 4 responden (7.3%) yang perilaku pencarian pengobatannya baik dan 14 responden (25.5%) yang perilaku pencarian pengobatannya buruk.

Setelah dilakukan analisa uji statistik menggunakan uji *Chi-square*, maka berdasarkan nilai *pearson Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,001$  dimana  $p < \alpha$  (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Jadi, ada hubungan antara *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

**Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan**

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencarian Pengobatan						<i>p</i>	$\alpha$
	Baik		Buruk		Total			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Tinggi	19	34.5	18	32.7	37	67.3	<b>0,004</b>	<b>0,05</b>
Sedang	2	3.6	16	29.1	18	32.7		
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0		
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>38.2</b>	<b>34</b>	<b>61.8</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 55 responden yang dukungan keluarganya tinggi berjumlah 37 responden (67.3%) diantaranya sebanyak 19 responden (34.5%) yang perilaku pengobatannya baik dan 18 responden (32.7%) perilaku pencarian pengobatan buruk, sedangkan responden yang dukungan keluarganya sedang berjumlah 18 responden (32.7%), diantaranya sebanyak 2 responden (3.6%) yang perilaku pencarian pengobatannya baik dan 16 responden (29.1%) yang perilaku pencarian pengobatannya buruk.

Setelah dilakukan analisa uji statistik menggunakan uji *Chi-square*, maka berdasarkan nilai *pearson Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,004$  dimana  $p < \alpha$  (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Jadi, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

**Tabel 5 Hubungan Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan**

Persepsi Penyakit	Perilaku Pencarian Pengobatan						<i>p</i>	$\alpha$
	Baik		Buruk		Total			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Positif	24	43.6	13	23.6	37	67.3	<b>0,003</b>	<b>0,05</b>
Negatif	4	7.3	14	25.5	18	32.7		
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50.9</b>	<b>27</b>	<b>49.1</b>	<b>55</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 55 responden yang memiliki persepsi penyakit positif berjumlah 37 responden (67.3%) diantaranya sebanyak 24 responden (43.6%) yang perilaku pengobatannya baik dan 13 responden (23.6%) perilaku pencarian pengobatan buruk, sedangkan responden yang memiliki persepsi penyakit negatif berjumlah 18 responden (32.7%), diantaranya sebanyak 4 responden (7.3%) yang perilaku pencarian pengobatannya baik dan 14 responden (25.5%) yang perilaku pencarian pengobatannya buruk.

Setelah dilakukan analisa uji statistik menggunakan uji *Chi-square*, maka berdasarkan nilai *pearson Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,003$  dimana  $p < \alpha$  (0,05), maka hipotesis alternatif diterima. Jadi, ada hubungan antara persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

## Pembahasan

### 1. Hubungan *Information Seeking* dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*)

Dari tabel 3, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *information seeking* dan perilaku pencarian pengobatan pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 26 responden yang menunjukkan baik dalam *information seeking* dan perilaku pencarian pengobatan. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan mereka dalam mencari informasi, semakin baik juga perilaku mereka dalam mencari pengobatan. Hal ini dikarenakan data responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir mayoritas lulusan SMA sehingga dapat memahami dengan mudah informasi dan penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Sebaliknya, terdapat 14 responden yang menunjukkan buruk dalam *information seeking* dan perilaku pencarian pengobatan. Ini menandakan bahwa semakin rendah tingkat kemampuan mereka dalam mencari informasi, semakin buruk pula perilaku mereka dalam mencari pengobatan. Hal ini dikarenakan ada sebagian responden yang tingkat pendidikannya tidak bersekolah dan berpendidikan SD sehingga mempengaruhi keterbatasan dalam mencari informasi dan perilaku pencarian pengobatan.

Meskipun dalam penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki kemampuan *information seeking* yang baik, namun perilaku mereka dalam pencarian pengobatannya buruk, yakni sejumlah 11 responden. Hal ini disebabkan oleh data yang diambil dari responden, dimana 11 responden ini mencari pengobatan atau pergi ke pelayanan kesehatan setelah lebih dari 7 hari mengalami gejala TB paru. Responden tersebut menganggap gejala yang mereka rasakan tidak parah dan mencoba mengobati diri sendiri di rumah, namun beberapa hari kemudian, ketika gejalanya semakin parah, mereka akhirnya memutuskan untuk mencari bantuan di pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, perilaku pencarian pengobatan mereka dianggap kurang baik karena kurang responsif dalam menangani gejala yang mereka alami.

Pada penelitian ini juga didapatkan sebanyak 4 responden yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mencari informasi kesehatan (*information seeking*) dianggap buruk, namun perilaku pencarian pengobatan mereka masih dapat dianggap baik. Hal ini disebabkan oleh adanya ketergantungan pada sumber informasi alternatif seperti nasihat dari keluarga atau teman, atau mungkin memiliki pemahaman sebelumnya tentang penyakit dan pengobatan yang dibutuhkan. Meskipun mereka tidak aktif mencari informasi secara mandiri, mereka tetap mampu mengambil tindakan yang tepat dalam pencarian pengobatan ketika diperlukan, menunjukkan bahwa respons mereka terhadap kondisi kesehatan yang memerlukan tindakan medis tetap positif meskipun tidak aktif mencari informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngatikoh et al., 2021) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan pasien TB terhadap perilaku pencarian pengobatan TB paru, artinya responden dengan pengetahuan rendah akan berisiko berperilaku tidak berobat ke tenaga kesehatan dibanding responden yang berpengetahuan tinggi.

### 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*)

Dari tabel 4, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku pencarian pengobatan pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 19 responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi dan perilaku pencarian pengobatan yang baik. Ini mengindikasikan bahwa adanya dukungan keluarga yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan yang efektif. Hal ini dikarenakan ditunjang dari hasil jawaban responden yaitu selalu mendapatkan dukungan dari keluarga seperti dukungan emosional, instrumental, dukungan informasi/pengetahuan serta dukungan penghargaan. Dukungan memengaruhi keputusan pasien untuk mencari pengobatan lebih awal, mengatasi kendala, serta mempertahankan ketaatan terhadap rencana pengobatan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini juga didapatkan sebanyak 16 responden yang memiliki dukungan keluarga yang sedang namun perilaku pencarian pengobatannya buruk. Hal ini dikarenakan, mayoritas responden memiliki pendapatan perbulan yang berada dibawah UMR (Upah Minimum Regional) yaitu sebanyak 41 responden.

Hasil literature review (Suarnianti et al., 2021) menunjukkan bahwa pemberian *peer group support* atau *family support* dapat memberikan dampak yang positif kepada pasien tuberkulosis paru. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pasien yang mendapatkan dukungan baik *peer group support*

atau *family support* secara signifikan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru sehingga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan status perkawinan mayoritas yang melakukan pencarian pengobatan yaitu yang sudah menikah sebanyak 38 responden, sejalan dengan hasil studi (Fang et al., 2019) di Cina, menyatakan pasien yang sudah menikah memiliki kepatuhan pengobatan yang lebih baik daripada pasien yang belum menikah atau bercerai, hal ini menunjukkan anggota keluarga memainkan peran positif dalam pengawasan pengobatan. Hal ini juga disebabkan oleh mayoritas responden yang menjalani pengobatan TB paru selama 6 bulan yaitu sebanyak 42 responden. Dalam kepatuhan pengobatan TB paru, salah satu tantangan utama yaitu memastikan bahwa penderita TB paru mematuhi secara tegas jadwal pengobatan mereka. Terapi TB paru biasanya memerlukan konsumsi antibiotik dalam rentang waktu yang relatif lama, seringkali mencapai 6 bulan atau lebih, dan harus diminum setiap hari. Beberapa pasien mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga ketepatan pengobatan selama periode yang berkepanjangan ini, terutama jika mereka merasa lebih sehat atau mengalami efek samping yang tidak diinginkan dari obat-obatan tersebut.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2020) menyatakan bahwa pasien dengan keluarga yang kadang melakukan pengawasan terhadap pasien TB memiliki proporsi kepatuhan yang rendah, sedangkan pada keluarga yang terus mengawasi pasien dalam pengobatan memiliki kepatuhan yang tinggi dan hubungan antara pasien dan keluarga sejalan dengan proporsi rendah terhadap ketidakpatuhan pasien. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa pasien dengan pengawasan pengobatan yang sering dari anggota keluarga dan pasien yang anggota keluarganya sering mendorong mereka secara mental lebih mungkin untuk memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.

Meskipun dalam penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi, namun perilaku mereka dalam pencarian pengobatannya buruk, yakni sejumlah 18 responden. Hal ini disebabkan oleh data yang diambil dari responden, dimana 18 responden ini mencari perawatan kesehatan atau mengunjungi layanan medis setelah melewati periode lebih dari 7 hari dengan gejala TB paru yang telah mereka alami. Responden tersebut awalnya menganggap bahwa gejala yang mereka rasakan adalah hal yang umum, namun baru setelah mengalami gejala yang lebih serius, mereka kemudian mengambil langkah untuk mendatangi pelayanan kesehatan dan menjalani tahap awal diagnosa, yaitu tes dahak.

### **3. Hubungan Persepsi Penyakit dengan Perilaku Pencarian Pengobatan (*Treatment Seeking Behavior*)**

Dari tabel 5, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi penyakit dan perilaku pencarian pengobatan pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 24 responden yang memiliki persepsi penyakit yang positif dan perilaku pencarian pengobatan yang baik. Ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi penyakit penderita maka semakin baik juga perilaku mereka dalam mencari pengobatan. Hal ini dikarenakan ditunjang dari hasil jawaban responden karena kecenderungan mereka menjawab pernyataan setuju bahwa penyakit yang mereka miliki akan berlangsung singkat. Sebaliknya, terdapat 14 responden yang memiliki persepsi penyakit negatif dan perilaku pencarian pengobatan yang buruk. Ini menunjukkan bahwa semakin negatif persepsi atau pemahaman responden maka semakin buruk pula perilaku mereka dalam mencari pengobatan. Hal ini dikarenakan ditunjang dari hasil jawaban responden ada sebagian dari mereka yang menjawab pernyataan tidak setuju bahwa penyakit yang mereka miliki akan berlangsung singkat.

Meskipun dalam penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki persepsi penyakit yang positif, namun perilaku mereka dalam pencarian pengobatan buruk, yakni sejumlah 13 responden. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakpercayaan terhadap layanan kesehatan konvensional, ketakutan terhadap diagnosis atau pengobatan, atau kurangnya pemahaman tentang seriusnya penyakit. Individu dengan persepsi positif terhadap penyakit merasa bahwa mereka tidak memerlukan perawatan medis atau bahwa penyakitnya tidak terlalu serius. Selain itu, faktor-faktor sosial, ekonomi, atau budaya juga dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Oleh karena itu, meskipun responden menyadari penyakit mereka dengan cara yang positif, namun mereka tidak mengambil tindakan yang tepat untuk mencari pengobatan dengan cepat atau mematuhi rekomendasi medis.

Pada penelitian ini juga didapatkan sebanyak 4 responden yang menunjukkan bahwa yang memiliki persepsi penyakit negatif, namun perilaku pencarian pengobatan mereka masih dapat dianggap baik. Keempat responden ini memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit mereka dan memahami gejala yang dialami, meskipun pengendalian pribadi terhadap penyakit mereka kurang



optimal. Mereka menyadari tingkat keparahan penyakit dan durasi pengobatan yang diperlukan selama 6 bulan, tetapi mereka belum secara efektif mengimplementasikan pengendalian pribadi, seperti menghindari kontak bebas dengan orang lain untuk mencegah penularan. Selain itu, mereka juga merasakan kekhawatiran dan kegelisahan emosional terkait penyakit mereka, sementara pemahaman mereka tentang durasi penyakit yang bersifat akut atau kronis belum terlalu jelas, dengan kecenderungan berpikir bahwa penyakit ini akan berlangsung lama dan sulit disembuhkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suarnianti & Sri, 2019) dengan judul Persepsi dan Sikap Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Mencegah Penularan TB Paru, didapatkan hasil penelitian yaitu persepsi berisiko mempengaruhi perilaku keluarga dalam mencegah penularan TB paru dan sikap keluarga mempengaruhi perilaku keluarga dalam mencegah penularan TB paru. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara persepsi berisiko dan sikap keluarga terhadap perilaku keluarga dalam mencegah penularan TB paru.

Menurut (Harfika et al., 2020) dalam (Suarnianti et al., 2023) *self efficacy* tinggi pada pasien tuberkulosis paru akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Sebaliknya, jika pasien tuberkulosis paru memiliki *self efficacy* rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya untuk rutin berobat, memperbaiki pola pikir yang semula maladaptif menjadi adaptif.

Menurut asumsi peneliti, persepsi penyakit yang dimiliki oleh penderita TB paru akan memengaruhi perilaku pencarian pengobatan mereka. Peneliti menganggap bahwa pemahaman yang baik tentang penyakit, keyakinan pada efektivitas pengobatan, serta keyakinan pada kesembuhan akan mendorong individu untuk mencari pengobatan dengan lebih proaktif dan tepat waktu. Oleh karena itu, persepsi penyakit memiliki peran penting dalam memotivasi perilaku pencarian pengobatan dan pencegahan TB paru

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara *information seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan ,Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan dan Ada hubungan antara persepsi penyakit dengan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini terkhusus sekolah tinggi ilmu kesehatan nani hasanuddin Makassar, pasien dan pihak puskesmas yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## Referensi

- Agustina, Prinawatie, & Wulandari. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya. *JURNAL ILMIAH KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*, 2(2), 29–39.
- Ali, F. S., . S., & . N. (2020). Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Perak Timur Tahun 2019. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 18(1), 63–68. <https://doi.org/10.36568/kesling.v18i1.1215>
- Al-jardani, A., Yaquobi, F. Al, Adikaram, C., Wahaibi, A. Al, Al-balushi, L., Al-zadjali, S., Abri, B. Al, Al-thuhli, K., & Al-abri, S. (2023). Genomic and geospatial epidemiology of Mycobacterium tuberculosis in Oman: first national insight using whole genome sequencing. *International Journal of Infectious Diseases*, xxx. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2023.04.001>
- Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 19–28. <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ija/article/view/100/56>
- Kemkes RI. (2022). *Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di Tahun 2022*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/23033100001/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2022.html>
- Mashuri, Asrina, & Arman. (2020). *Perilaku Pencarian Pengobatan (Studi Pada Pasien Suspek Tuberkulosis (TB) Paru) Di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*. 107–118.

- Pangestu, F. R., Soleha, T. U., Oktarlina, R. Z., Kedokteran, F., Lampung, U., Mikrobiologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Farmasi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). *Hubungan Ketepatan Terapi Obat Anti Tuberkulosis terhadap Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Correlation between the Accuracy of Anti-Tuberculosis Drug Therapy and the Recovery of Pulmonary Tuberculosis Patients*. 13(April), 559–562.
- Puspasari. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Pustaka Baru Press.
- Rakhmawati, Nilmanat, & Hatthakit. (2019). Moving from fear to realization: Family engagement in tuberculosis prevention in children living in tuberculosis Sundanese households in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(3), 272277.
- Ramadhani, L. F., Setiawan, S., Suryono, H., Marlik, M., & Rusmiati, R. (2022). DETERMINAN PERILAKU SEBAGAI FAKTOR RISIKO TERJADINYA TUBERKULOSIS PARU DI WIL AYAH PUSKESMAS MOJO SURABAYA (Studi Pendekatan Teori Health Belief Model). *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 17(2), 183–191.
- Rismayanti, E. P., Romadhon, Y. A., Faradisa, N., & Dewi, L. M. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. *The 13 Th University Research Colloquium*, 191–197.
- Revita, K., Suarnianti, & Fajriansi, A. (2023). *Hubungan Treatment Seeking Behavior Dengan Quality Of Life Penderita Tuberculosis Paru*. 18, 24–31
- Suarnianti, S., & Angriani, S. (2019). Persepsi dan Sikap Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Mencegah Penularan TB Paru. *Nursing Inside Community*, 2(1), 12–18.
- Suarnianti, S., Selan, C. H., & Sumi, S. S. (2021). Literature Review : Evaluasi Peer Group Support dan Family Support Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 11(1), 51.
- Suarnianti, Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). Analisis Hubungan Self Efficacy Dengan Kejadian Tb Paru di Puskesmas Tamalanrea. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 521–528.
- Sudiono, F. A., Suarnianti, S., & Kasim, J. (2018). PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA TERHADAP PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU DI RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(1), 10-15.
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report*. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2022>
- Wulan, S. (2019). Perilaku pencarian dan pengobatan pasien tuberculosis di Kota Bengkulu. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(1), 46.